



DAMPAK INTENSITAS PENGGUNAAN TIKTOK TERHADAP PELAKSANAAN SHALAT WAJIB PADA MAHASISWA

*Nazwa Nur Afifah¹⁾, Ica Amelia²⁾, Noor Muhammad Al Ghifari³⁾,
Achmad Faqihuddin⁴⁾*

Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: nazwanurafifah27@upi.edu

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial, terutama TikTok telah memberikan dampak signifikan pada kehidupan sehari-hari, termasuk pelaksanaan kewajiban spiritual seperti shalat di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas penggunaan TikTok terhadap pelaksanaan shalat wajib. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan survei online yang melibatkan 43 mahasiswa sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86,04% responden mengaku sering menunda shalat karena teralihkan oleh konten TikTok, terutama pada waktu shalat Isya. Ketergantungan terhadap aplikasi ini dapat mengurangi prioritas terhadap kewajiban ibadah. Meski mayoritas responden menyadari pentingnya disiplin diri dan kesadaran spiritual, ketertarikan pada konten digital seringkali memengaruhi pengelolaan waktu. Penelitian ini menekankan perlunya peningkatan kesadaran diri, disiplin, dan manajemen waktu bagi mahasiswa untuk mencegah pengabaian ibadah. Rekomendasi utama adalah memanfaatkan fitur pengingat shalat dan membatasi durasi penggunaan TikTok, sehingga keseimbangan antara hiburan digital dan kewajiban spiritual dapat terjaga.

Kata Kunci: *TikTok, Shalat Wajib, Mahasiswa.*

ABSTRACT

The development of information technology and social media, especially TikTok, has had a significant impact on daily life, including the implementation of spiritual obligations such as prayer among students. This study aims to analyze the effect of the intensity of TikTok use on the implementation of obligatory prayers. This research method uses a qualitative approach with an online survey involving 43 students as respondents. The results showed that 86.04% of respondents admitted that they often postponed prayers because they were distracted by TikTok content, especially during the Isha prayer time. Dependence on this application can reduce the priority of worship obligations. Although the majority of respondents are aware of the importance of self-discipline and spiritual awareness, interest in digital content often affects time management. This study emphasizes the need to increase self-awareness, discipline, and time management for students to prevent neglect of worship. The main recommendation is to utilize the prayer reminder feature and limit the duration of TikTok use, so that the balance between digital entertainment and spiritual obligations can be maintained.

Keywords: *TikTok, Prayer Services, Student.*

A. PENDAHULUAN

Pemanfaatan teknologi informasi dan telekomunikasi adalah tren kehidupan di era tahun 2000an yang berkembang pesat dalam kemajuan teknologi. Pemanfaatan teknologi ini dilakukan setiap individu, setiap saat, setiap waktu,



bahkan setiap detik. Teknologi ini menawarkan kemudahan dari mulai informasi, komunikasi, transaksi, edukasi, hiburan dan bahkan kebutuhan pribadi (Danuri, M., 2019). Peluang dan manfaat besar bagi publik yang ditawarkan pada dunia digital juga memberikan tantangan dalam peningkatan efisiensi dan kualitas terhadap segala bidang dalam kehidupan. Kehidupan sosial masyarakat yang dirasuki cepatnya perkembangan teknologi bisa mengubah tatanan kehidupan, salah satunya kehidupan sosial (Setiawan, 2017). Adanya teknologi dapat membantu dalam memecahkan masalah sehari-hari dan dapat membantu memudahkan pekerjaan dalam kehidupan. Namun, sayangnya keberadaan teknologi juga berpengaruh terhadap nilai spiritual pada diri manusia. Teknologi yang berkembang pesat dalam kehidupan dapat menyebabkan munculnya sifat individualistis dan kurang peka terhadap lingkungan karena dengan teknologi yang dapat menyajikan segala sesuatu secara praktis sehingga cenderung dapat mengurangi tingkat kepekaan seseorang (Faqihuddin, 2017)

Teknologi digital, khususnya media sosial telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat. Media sosial memungkinkan terciptanya tempat-tempat baru untuk hubungan sosial lintas batas dan tanpa batas waktu, tetapi juga menimbulkan masalah sosial seperti isolasi, berkurangnya empati, dan konflik digital yang lebih besar. Platform seperti TikTok, Instagram, dan Facebook sering kali mendominasi kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan pola komunikasi baru yang berpotensi merusak hubungan sosial tatap muka (Turkle, 2015). Dalam konteks agama, media sosial dimanfaatkan untuk dakwah dan pembelajaran agama, tetapi juga dapat digunakan untuk mengkomodifikasi agama dan menyebarkan pandangan yang merugikan (Lim, 2017). Secara etis, media sosial memengaruhi norma-norma masyarakat dengan mempopulerkan fenomena seperti budaya pembatalan dan perilaku langsung, yang dapat mengabaikan nilai-nilai moral konvensional (Nurmala et al., 2022). Dampaknya lebih nyata di kalangan generasi muda, yang lebih rentan terhadap pengaruh media sosial dalam mengubah keyakinan, perilaku, dan pandangan dunia mereka (Aziz & Rahardjo, 2019).

Kehadiran media sosial merupakan salah satu contoh kemudahan dalam mendapatkan informasi dan memenuhi kebutuhan hidup di era digital. Aplikasi



TikTok menjadi salah satu platform yang sedang melejit belakangan ini. TikTok dipilih sebagai subjek penelitian ini karena popularitasnya yang terus meningkat dan keunggulannya yang unik jika dibandingkan dengan situs media sosial lainnya. *We Are Social* pada Januari 2024 melaporkan sekitar 126,83 juta orang Indonesia yang menggunakan aplikasi TikTok, sehingga Indonesia menempati peringkat kedua terbesar pengguna TikTok setelah Amerika Serikat.

TikTok berbeda dari platform media sosial lainnya seperti Instagram dan Facebook karena menggunakan konten video pendek yang dipersonalisasi dan dikurasi oleh algoritma, sehingga secara drastis meningkatkan daya tarik dan keterlibatan pengguna (Anggraini et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengguna TikTok menghabiskan rata-rata 3-4 jam per hari, yang lebih lama dari rata-rata durasi penggunaan Instagram yang hanya 1-2 jam (Nurmala et al., 2022). TikTok juga merupakan platform yang paling populer di kalangan generasi muda, khususnya mereka yang berusia 18 hingga 24 tahun, yang mayoritas adalah pelajar. Hal ini menjadikan TikTok lebih bermanfaat untuk menganalisis perilaku dan dampaknya terhadap pemenuhan tanggung jawab spiritual, seperti salat wajib. Tidak seperti platform lain yang berfokus pada percakapan atau visual statis, TikTok menggunakan mekanisme psikologis seperti "*dopamine rush*" melalui materi yang cepat, instan, dan berkelanjutan, yang berkontribusi terhadap kecanduan pengguna (Aziz & Rahardjo, 2019). Keberadaan TikTok di mana-mana dan dampak psikologisnya menjadikannya platform yang bagus untuk mempelajari bagaimana intensitas penggunaannya memengaruhi perilaku, terutama disiplin spiritual.

Aplikasi TikTok merupakan sebuah jejaring sosial dan platform video musik berasal dari Tiongkok yang dirilis pada September 2016. TikTok digunakan sebagai media untuk mengasah kreativitas para pengguna aplikasi dengan menampilkan berbagai video yang dikemas dengan konsep yang sederhana untuk menyampaikan pesan-pesan tersirat para pembuat konten (Ferira, 2022). Pada salah satu universitas, ditemukan bahwa motif mahasiswa menggunakan TikTok adalah untuk mengisi hiburan pada waktu senggang, jam kosong, hari libur, maupun aktivitas lainnya (Rilma, N. A., & Agnesia, R., 2023). Hasil temuan peneliti (Utami,



A. D. V., 2021), TikTok merupakan platform media hiburan dan tempat berkreaitivitas sebagian orang. Pada penelitian tersebut juga menjelaskan lebih banyak orang yang berpendapat bahwa menggunakan aplikasi TikTok mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Penggunaan TikTok baik yang menonton video, *live streaming*, mengakses *TikTok shop*, maupun membuat konten seringkali menjadi suatu kecanduan dan ketertarikan sehingga membuat para pengguna sulit untuk mengakhiri penggunaan TikTok dalam suatu waktu. Kecanduan dan ketertarikan ini bisa saja membuat penggunanya acuh dan melewatkan aktivitas lain. Kecanduan TikTok dapat dijelaskan oleh alasan psikologis dan fisiologis, khususnya yang melibatkan sistem dopamin otak. TikTok, seperti platform media sosial lainnya, memberikan kesenangan cepat dalam bentuk notifikasi, like, atau video yang menarik perhatian, yang memicu pelepasan dopamin. Dopamin ini penting dalam sistem penghargaan otak karena mendorong orang untuk terus terlibat dalam perilaku yang menyenangkan seperti menggulir informasi tanpa henti. Hal ini sebanding dengan mekanisme kecanduan lainnya di mana respons dopamin membuat tindakan begitu menyenangkan sehingga sulit untuk dihentikan, bahkan jika hal itu mengganggu aktivitas lain, seperti ketaatan beragama (National Institutes of Health (NIH), 2020). Lebih jauh lagi, sifat algoritma TikTok yang sangat individualis mendorong kecanduan. Dengan menampilkan konten yang relevan secara psikologis, program ini menghasilkan siklus penghargaan yang tidak pernah berakhir. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perubahan fisik di otak, khususnya di area yang mengendalikan pengambilan keputusan dan perilaku, berkontribusi pada aspek kompulsif dari kecanduan (National Institute on Drug Abuse (NIDA), 2022). Seperti yang ditemukan oleh Maulidiyah, V., Musthofa, I., & Sudrajat, A. (2024), tidak sedikit siswa yang menggunakan aplikasi TikTok membuatnya menjadi lupa waktu sehingga tidak ada waktu untuk belajar. Ditemukan juga bahwa Mahasiswa yang menggunakan aplikasi TikTok menjadi kurang istirahat karena selalu memantengi TikTok sehingga membuatnya lupa waktu untuk beristirahat (Nurmala, et al., 2022).



Ibadah shalat 5 waktu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Shalat 5 waktu merupakan kewajiban penting yang harus dilaksanakan karena menjadi tiang utama dalam ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 103 yang memiliki arti, “*Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin*”. Shalat merupakan ibadah istimewa dan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam syari'at Islam. Amal ibadah dapat diterima atau ditolak oleh Allah bergantung kepada diterima atau ditolaknya shalat seseorang (Khoiriah *et al*, 2023). Shalat secara *continue* dipraktikkan umat Islam dari masa ke masa, sejak diperintahkan pertama kali pada peristiwa Isra` Mi`raj. Karena telah ditransmisikan tanpa putus dari generasi ke generasi, praktik ini menjadi suatu identitas bagi keagamaan umat Islam (Kanus, 2019).

Efek kecanduan yang dimunculkan oleh aplikasi TikTok dapat membuat penggunanya kurang memperhatikan lingkungan sekitar sehingga tidak terasa telah banyak waktu yang terlewat untuk sekedar bermain TikTok. Hal ini berpengaruh juga terhadap terlewatnya waktu sholat yang telah ditetapkan pada waktu-waktu tertentu, sehingga hal ini menjadi tantangan dikarenakan shalat merupakan kewajiban yang tidak boleh terlewatkan dan harus dikerjakan apabila telah memasuki waktunya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis intensitas penggunaan TikTok pada mahasiswa serta dampaknya terhadap pelaksanaan kewajiban ibadah shalat, dan menganalisis upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dampak dari penggunaan TikTok yang berlebihan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan penelitian mengenai dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan aplikasi TikTok secara berlebihan, seperti Maulidiyah dkk. (2024) dan Nurmala dkk. (2022) lebih berkonsentrasi pada bagaimana TikTok memengaruhi prestasi akademik dan kebiasaan tidur mahasiswa. Penelitian lain juga meneliti secara mendalam dampak penggunaan TikTok yang berlebihan dalam berbagai konteks, termasuk penundaan akademik dan kecanduan internet. Turel dan Dokumaci (2022) menemukan bahwa penggunaan media yang berlebihan dapat menurunkan prestasi akademik dengan meningkatkan perilaku menunda-nunda, khususnya di kalangan remaja. Lebih jauh,



Nwosu dkk. (2020) menemukan bahwa penggunaan media sosial, khususnya TikTok, secara signifikan memprediksi penundaan akademik setelah kecanduan. Namun, penelitian ini berfokus pada hubungan antara intensitas penggunaan TikTok dan penerapan salat wajib pada mahasiswa, yang merupakan perspektif baru yang belum diteliti secara menyeluruh dalam literatur sebelumnya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dampak intensitas penggunaan media sosial TikTok terhadap pelaksanaan ibadah shalat wajib pada mahasiswa. Metode ini dipilih karena kemampuannya mengeksplorasi pengalaman subjektif dan interpretasi partisipan secara mendalam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang kaya dan kontekstual, serta membangun pemahaman holistik tentang fenomena yang diteliti. Desain penelitian bersifat fleksibel, memungkinkan penyesuaian strategi pengumpulan data sesuai temuan yang muncul selama proses penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas 43 mahasiswa pengguna aktif TikTok dalam jangkauan peneliti. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* karena dalam penelitian ini akan dijelaskan secara spesifik hubungan antara intensitas penggunaan TikTok terhadap pelaksanaan ibadah shalat wajib pada mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif Universitas Pendidikan Indonesia
2. Beragama Islam
3. Pengguna aplikasi TikTok

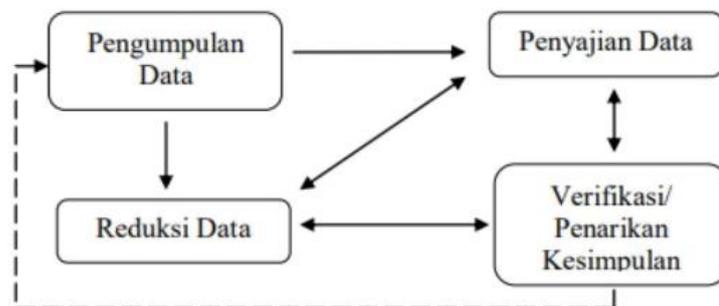
Lokasi utama penelitian ini adalah lingkungan kampus Universitas Pendidikan Indonesia dengan tujuan memudahkan pengumpulan data berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Beberapa batasan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Mahasiswa yang menjadi sampel berasal dari Universitas Pendidikan Indonesia;
- 2) Intensitas penggunaan yang dimaksud adalah seberapa sering dan berapa jam yang digunakan narasumber untuk mengakses aplikasi TikTok dalam sehari.

Etika penelitian menjadi prioritas utama, dengan fokus pada perlindungan privasi. Pengumpulan data menggunakan survei online melalui *Google Form*, yang

mencakup pertanyaan terbuka dan tertutup. Metode ini dipilih karena efisiensi dan jangkauannya yang luas. Pertanyaan dirancang untuk mengumpulkan data demografis, pola penggunaan TikTok, pelaksanaan ibadah solat, pengalaman dan persepsi partisipan tentang dampak TikTok terhadap ibadah mereka, serta upaya pencegahan dari dampak penggunaan aplikasi TikTok yang berlebihan.

Langkah penelitian dimulai dengan persiapan, meliputi perumusan pertanyaan penelitian dan pengembangan instrumen survei. Analisis data menggunakan pendekatan Miles & Huberman, yang terdiri atas empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses ini melibatkan pengkodean data kualitatif, tabulasi respons kuantitatif, dan pengorganisasian informasi ke dalam format yang memungkinkan analisis mendalam. Pendekatan iteratif digunakan untuk memastikan keabsahan temuan, serta mengeksplorasi implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian.



Gambar 1. Alur Analisis Pendekatan (Miles & Huberman., 1994).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan dampak signifikan dari intensitas penggunaan media sosial TikTok terhadap pelaksanaan ibadah sholat di kalangan mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 43 responden yang merupakan mahasiswa aktif, dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner berbasis survei yang disebarikan secara online selama dua minggu. Jawaban responden dirangkum dalam tabel berikut:



Tabel 1. Rangkuman Jawaban Responden

No	Pertanyaan	Penggolongan	Frekuensi	Persentase
1.	Apakah Anda pengguna aplikasi TikTok?	Ya	43	100%
		Tidak	0	0%
2.	Apa jenis konten yang paling sering Anda konsumsi di TikTok?	Pendidikan	0	0%
		Hiburan	30	69,76%
		Spiritual	3	6,97%
		Gaya hidup	9	20,93%
		Berita	0	0%
		Lainnya: campuran	1	2,3%
3.	Seberapa sering Anda menggunakan TikTok dalam sehari?	1-2 kali	9	20,93%
		3-4 kali	16	37,20%
		5-6 kali	7	16,2%
		>6 kali	11	25,58%
4.	Berapa lama waktu yang Anda habiskan ketika menggunakan aplikasi TikTok?	<1 jam	7	16,27%
		1-2 jam	18	2%
		3-4 jam	14	32,55%
		>4 jam	4	9,30%
5.	Pada waktu shalat yang manakah Anda sering menggunakan aplikasi TikTok?	Subuh	0	0%
		Dzuhur	10	23,25%
		Ashar	4	9,30%
		Maghrib	3	6,97%
		Isya	26	60,46%
6.	Apakah anda merasa penggunaan TikTok mempengaruhi waktu yang anda habiskan untuk aktivitas lain?	Ya	39	90,69%
		Tidak	4	9,30%



No	Pertanyaan	Penggolongan	Frekuensi	Persentase
7.	Apakah anda merasa waktu ketika menggunakan aplikasi tiktok mempengaruhi pelaksanaan shalat wajib?	Tidak, Saya Selalu mengerjakan sholat tepat waktu	7	16,27%
		Ya, Saya tetap mengerjakan sholat tetapi tertunda	33	76,74%
		Ya, Saya terkadang melewatkan sholat	2	4,65%
		Ya, Saya sering lupa untuk mengerjakan Sholat	1	2,32%
8.	Apakah Anda merasa kesulitan untuk menghentikan aktivitas di TikTok ketika waktu sholat tiba?	Sangat sulit	3	6,97%
		Biasa saja	35	81,39%
		Tidak sulit	5	11,62%
9.	Seberapa sering Anda menunda sholat karena penggunaan TikTok?	Sering	2	4,65%
		Kadang-kadang	37	86,04%
		Tidak pernah	4	9,30%
10.	Apa alasan anda menunda shalat ketika sedang membuka aplikasi tiktok?	Lupa Waktu	4	9,30%
		Tidak pernah menunda sholat	7	16,27%
		Tidak tahu	1	2,32%
		Tanggung	18	41,86%
		Tidak menyadari	3	6,97%
		Konten menarik	9	20,93%
		Waktu sholat yang panjang	1	2,32%
11.	Apakah Anda merasa ada perubahan dalam frekuensi atau kualitas pelaksanaan shalat Anda sejak mulai menggunakan TikTok ?	Meningkat	1	2,32%
		Menurun	16	37,20%
		Tidak ada perubahan	17	39,53%
		Tidak tahu	9	20,93%
12.	Bagaimana pendapat Anda mengenai pengaruh media sosial, khususnya TikTok, terhadap praktik ibadah sholat Anda?	Positif	3	6,97%
		Netral	28	65,11%
		Negatif	12	27,90%



No	Pertanyaan	Penggolongan	Frekuensi	Persentase
13.	Apakah anda merasa perlu untuk mengurangi waktu penggunaan TikTok dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah sholat?	Ya	37	86,04%
		Tidak	6	13,95%
14.	Apa yang biasanya memotivasi Anda untuk berhenti menggunakan TikTok dan melaksanakan sholat tepat waktu?	Pengingat dari diri sendiri	36	83,72%
		Pengingat dari keluarga atau teman	6	13,95%
		Notifikasi aplikasi atau alarm sholat	1	2,32%
15.	Apakah Anda menggunakan fitur pengingat waktu shalat di aplikasi atau perangkat Anda?*	Ya, selalu	13	30,23%
		Ya, terkadang	7	16,27%
		Tidak, tetapi pernah mencoba	15	43,88%
		Tidak pernah	8	18,60%
16.	Apa alasan/ yang mempengaruhi Anda dalam mengatur waktu antara penggunaan TikTok dan pelaksanaan kewajiban sholat?	Disiplin diri	34	79,06%
		Lingkungan sekitar	5	11,62%
		Pengingat Sholat atau aplikasi terkait	4	9,30%
17.	Apakah Anda memiliki strategi khusus untuk mengatur penggunaan TikTok agar tidak mengganggu ibadah sholat Anda?	Tidak ada	7	16,27%
		Niat dan kesadaran diri sendiri	23	53,48%
		Membatasi waktu penggunaannya	6	13,95%
		Menggunakan ketika senggang/sudah melaksanakan sholat	6	13,95%
		Uninstall TikTok	1	2.32%

Pada pertanyaan "Apakah Anda pengguna aplikasi TikTok?" yang menunjukkan bahwa 43 orang menjawab "ya" dan tidak ada yang menjawab "tidak". Hal ini mengindikasikan bahwa dominasi dan popularitas yang sangat tinggi dari aplikasi TikTok di kalangan responden. Hasil tersebut mencerminkan



bahwa TikTok telah menjadi bagian integral dari gaya hidup pengguna, kemungkinan besar di kalangan generasi muda yang lebih terbuka terhadap platform media sosial berbasis video. Dominasi ini juga mengisyaratkan bahwa TikTok berhasil memenuhi kebutuhan hiburan, interaksi sosial, dan kreativitas, sehingga menciptakan ruang bagi berbagai jenis konten yang menarik bagi audiens yang luas.

Pada pertanyaan "Apa jenis konten yang paling sering Anda konsumsi di TikTok?" menunjukkan bahwa hiburan adalah jenis konten yang paling dominan, dengan 30 dari 43 responden memilihnya, sementara kategori lain seperti spiritual (3), gaya hidup (9), dan berita (0) memiliki jumlah yang jauh lebih sedikit. Hasil tersebut mencerminkan bahwa pengguna TikTok lebih tertarik pada konten yang bersifat menghibur dan menyenangkan. Sementara itu, kategori gaya hidup dan spiritual menunjukkan minat yang lebih rendah, yang mungkin mengindikasikan bahwa pengguna lebih memilih konten yang langsung memberikan kesenangan daripada konten yang lebih serius atau informatif. Adanya satu responden yang memilih kategori campuran menunjukkan keberagaman preferensi, tetapi secara keseluruhan, data ini menekankan dominasi konten hiburan sebagai daya tarik utama di platform TikTok.

Pada pertanyaan "Seberapa sering Anda menggunakan TikTok dalam sehari?" menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi ini sangat variatif di antara responden, dengan 16 orang menggunakan TikTok 3-4 kali sehari sebagai kelompok terbesar. Dikuti oleh 11 orang yang mengaksesnya lebih dari 6 kali dan 9 orang yang menggunakan 1-2 kali, sementara 7 orang menggunakan 5-6 kali sehari. Hasil tersebut mencerminkan bahwa sebagian besar pengguna adalah pengguna aktif, terutama dalam kategori 3-4 kali yang menunjukkan kebiasaan yang cukup tinggi. Kecenderungan ini dapat diartikan bahwa TikTok telah menjadi bagian penting dari rutinitas harian, dengan pengguna cenderung mencari hiburan dan interaksi sosial yang cepat. Selain itu, angka penggunaan yang lebih tinggi menunjukkan daya tarik platform dalam menjaga perhatian pengguna.

Pada pertanyaan "Berapa lama waktu yang Anda habiskan ketika menggunakan aplikasi TikTok?" menunjukkan bahwa sebagian besar responden,



yaitu 18 orang, menghabiskan 1-2 jam per hari di platform ini, sementara 14 orang menghabiskan 3-4 jam dan 4 orang lebih dari 4 jam. Hanya 7 orang yang menggunakan aplikasi kurang dari 1 jam. Hasil tersebut mencerminkan bahwa TikTok menjadi aktivitas yang cukup menyita waktu bagi banyak pengguna, dengan mayoritas menghabiskan waktu antara satu hingga empat jam, yang menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap konten yang disajikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aprilia et al. (2020) yang menemukan bahwa penggunaan TikTok secara berlebihan dapat mengganggu tugas sehari-hari dan mengakibatkan kecanduan. Mereka menekankan bahwa orang yang menggunakan TikTok selama lebih dari tiga jam sehari biasanya mengalami kesulitan mengatur waktu dan kurang produktif.

Pada pertanyaan "Pada waktu shalat manakah Anda sering menggunakan aplikasi TikTok?" menunjukkan bahwa 26 orang responden menggunakan aplikasi ini pada waktu Isya, sementara tidak ada yang menjawab menggunakan TikTok pada waktu shalat Subuh. Selain itu, 10 orang menjawab sering menggunakan TikTok ketika waktu Dzuhur, 4 orang pada waktu Ashar, dan 3 orang pada waktu Magrib. Hasil tersebut mencerminkan bahwa penggunaan TikTok cenderung lebih tinggi pada malam hari, khususnya pada waktu shalat. Tingginya angka penggunaan TikTok pada waktu Isya dapat mengakibatkan potensi kelalaian dalam menjalankan kewajiban shalat. Peristiwa ini menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana ketergantungan terhadap media sosial dapat mengganggu kesadaran spiritual dan mengalihkan perhatian dari praktik ibadah yang penting. Penggunaan TikTok pada waktu shalat tertentu, terutama setelah Isya, bisa menjadi indikator bahwa individu lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan konten digital daripada menjalankan shalat dengan khusyuk. Penggunaan TikTok yang lebih tinggi pada waktu setelah shalat Isya dapat disebabkan oleh kebiasaan sosial dan pola aktivitas harian, terutama di kalangan mahasiswa. Setelah shalat Isya, banyak mahasiswa yang memiliki waktu luang untuk bersantai, menjadikan malam sebagai waktu yang ideal untuk berselancar di media sosial, termasuk TikTok. Selain itu, mahasiswa cenderung memiliki jadwal tidur yang lebih larut, sehingga mereka cenderung melanjutkan aktivitas hiburan setelah shalat. Konten yang paling



menarik perhatian mahasiswa pada waktu tersebut biasanya berupa video hiburan, seperti tantangan tarian dan konten lucu yang memberikan suasana santai dan menyenangkan di kalangan mahasiswa. Video musik, *dance*, dan cerita inspiratif juga sering menjadi pilihan, memberikan dorongan emosional dan hiburan menjelang waktu tidur. Hal ini menekankan perlunya refleksi dan kesadaran diri dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan duniawi dan kewajiban spiritual.

Pada pertanyaan "Apakah Anda merasa penggunaan TikTok mempengaruhi waktu yang Anda habiskan untuk aktivitas lain?" menunjukkan bahwa 39 dari 43 responden menjawab bahwa TikTok mempengaruhi waktu mereka untuk aktivitas lain, sementara hanya 4 orang yang menyatakan sebaliknya. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa TikTok memiliki dampak signifikan terhadap pengelolaan waktu pengguna, mungkin mengalihkan perhatian dari aktivitas produktif, interaksi sosial, atau bahkan kewajiban spiritual seperti shalat. Ketergantungan pada konten hiburan yang ditawarkan TikTok dapat menyebabkan beberapa pengguna mengabaikan atau menunda waktu shalat, yang seharusnya menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pertanyaan "Apakah Anda merasa waktu ketika menggunakan aplikasi TikTok mempengaruhi pelaksanaan shalat wajib?" didapatkan bahwa sekitar 76,74% mahasiswa menjawab tetap mengerjakan shalat namun tertunda; 16,27% menjawab selalu mengerjakan shalat tepat waktu; dan sisanya menjawab melewatkan bahkan lupa mengerjakan shalat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang diakibatkan ketika menggunakan aplikasi TikTok berupa tertundanya shalat sebagian besar mahasiswa. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan aplikasi TikTok yang terlalu sering dapat mengakibatkan penggunaannya lalai karena terlalu asyik ketika menggunakan TikTok.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Hidayatullah et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang intens, termasuk TikTok, dapat mengganggu rutinitas ibadah, terutama shalat. Mereka menemukan bahwa pengguna sering mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari konten yang menarik, bahkan ketika waktu ibadah tiba.



Pada pertanyaan “Apakah Anda merasa kesulitan untuk menghentikan aktivitas di TikTok ketika waktu shalat tiba?” didapatkan bahwa sekitar 81,39% mahasiswa menganggap kalau mereka masih dapat menghentikan aktivitas di TikTok ketika waktu shalat tiba; 11,62% menganggap mereka merasa tidak sulit sama sekali untuk menghentikan aktivitas di TikTok ketika waktu shalat tiba; dan sisanya menganggap sangat sulit untuk menghentikan aktivitas di TikTok ketika waktu shalat tiba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat mengontrol diri mereka ketika waktu shalat tiba agar tidak terlalu fokus dalam menggunakan aplikasi TikTok. Sebagian kecil dari mahasiswa merasakan kesulitan untuk menghentikan penggunaan aplikasi TikTok ketika shalat tiba yang mengartikan bahwa aplikasi TikTok dapat membuat penggunanya tidak terlalu dapat mengontrol diri mereka.

Pada pertanyaan “Seberapa sering Anda menunda shalat karena penggunaan TikTok?” didapati sekitar 86,04% mahasiswa menjawab mereka terkadang menunda shalat; 9,30% mahasiswa menjawab mereka tidak pernah menunda shalat; dan 4,65% menjawab mereka sering menunda shalat. Berdasarkan jawaban tersebut menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi TikTok belum terlalu berdampak signifikan terhadap pelaksanaan shalat, namun jika hal tersebut sering dibiasakan maka akan menjadi suatu hal yang dinormalisasi sehingga kebiasaan menunda shalat akibat aplikasi TikTok akan semakin sering terjadi.

Pada pertanyaan “Apa alasan Anda menunda shalat ketika sedang membuka aplikasi TikTok?” didapati sekitar 41,86% mahasiswa merasa tanggung atau belum puas menggunakan aplikasi TikTok; 20,93% menjawab konten yang menarik; 16,27% menjawab tidak pernah menunda waktu shalat; dan sisanya menjawab tidak menyadari atau lupa ketika waktu shalat telah tiba. Berdasarkan jawaban tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penyebab mahasiswa menunda waktu shalat mereka dikarenakan mereka merasa belum puas dalam menggunakan aplikasi TikTok sehingga mereka lebih memilih untuk memuaskan kebutuhan mereka terlebih dahulu sebelum melaksanakan shalat. Temuan ini selaras dengan penelitian Nurudin et al. (2022) yang mengidentifikasi fenomena "fear of missing out" (FOMO) di kalangan pengguna media sosial. Mereka menemukan bahwa keinginan



untuk terus terhubung dan tidak ketinggalan konten terbaru sering menjadi alasan utama penundaan kewajiban, termasuk ibadah.

Pada pertanyaan “Apakah Anda merasa ada perubahan dalam frekuensi atau kualitas pelaksanaan shalat Anda sejak menggunakan aplikasi TikTok?” didapati sekitar 39,52% menjawab tidak ada pengaruh signifikan terhadap frekuensi pelaksanaan shalat; 37,20% menjawab frekuensi pelaksanaan shalat mereka mengalami penurunan; dan sisanya menjawab tidak tahu. Berdasarkan hasil tersebut didapati bahwa sebagian dari mahasiswa tidak mengalami perubahan pada frekuensi waktu shalat mereka dan sebagian lagi mengalami penurunan pada frekuensi waktu shalat mereka. Hal ini dapat diartikan bahwa frekuensi pelaksanaan shalat sangat dipengaruhi oleh pribadi dan lingkungan sekitar pengguna aplikasi TikTok yang dapat mengakibatkan kecenderungan penurunan atau bertahannya frekuensi pelaksanaan shalat pada mahasiswa.

Pada pertanyaan “Bagaimana pendapat Anda mengenai pengaruh media sosial, khususnya TikTok, terhadap praktik ibadah shalat Anda?” didapati sekitar 65,11% menjawab netral terhadap masalah ini; 27,90% menjawab terdapat pengaruh negatif; dan 6,97% menjawab terdapat pengaruh positif. Berdasarkan jawaban tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap media sosial, khususnya TikTok, tidak terlalu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ibadah shalat yang dilaksanakan, namun beberapa juga mengatakan bahwa media sosial, khususnya TikTok, memiliki pengaruh yang bersifat negatif terhadap pelaksanaan ibadah shalat.

Mayoritas responden berpendapat bahwa untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat, sebaiknya waktu yang dihabiskan di TikTok dikurangi. Berdasarkan statistik, 37 responden (86,04%) berpendapat bahwa penggunaan TikTok perlu dikurangi, sementara 6 responden (13,95%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari bahwa penggunaan TikTok dapat mengganggu waktu shalat dan perlu dikurangi penggunaannya.

Ketika ditanya apa alasan utama mereka berhenti menggunakan TikTok untuk shalat tepat waktu, 36 responden (83,72%) menyebutkan pengingat diri. Hanya 1 orang (2,32%) yang bereaksi terhadap notifikasi aplikasi atau alarm shalat,



dan hanya 6 orang (13,95%) yang terpengaruh oleh pengingat dari teman atau keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa untuk berhenti menggunakan TikTok dan mulai shalat tepat waktu, faktor internal seperti kesadaran diri lebih bermanfaat daripada pengingat eksternal.

Menurut data yang diperoleh, hanya 13 orang (30,23%) yang secara konsisten menggunakan fitur pengingat waktu shalat di perangkat atau aplikasi mereka. Sementara itu, 7 orang (16,27%) menggunakan fitur tersebut sesekali, 15 orang (43,88%) telah mencobanya tetapi tidak sering menggunakannya, dan 8 orang (18,60%) tidak pernah menggunakannya sama sekali. Alat pengingat waktu shalat tersebut masih kurang dimanfaatkan meskipun dapat diakses di berbagai perangkat dan aplikasi.

Mayoritas responden (79,06%) mengatakan bahwa kunci untuk mengatur waktu antara penggunaan TikTok dan pemenuhan komitmen untuk beribadah adalah disiplin diri. Hanya 5 orang (11,62%) yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, dibandingkan dengan 4 orang (9,30%) yang dipengaruhi oleh pengingat shalat atau aplikasi terkait. Hal ini sekali lagi menegaskan betapa pentingnya faktor internal, seperti pengendalian diri, untuk menjaga waktu shalat bahkan saat menggunakan media sosial. Temuan ini mendukung penelitian Aziz dan Rahardjo (2019) tentang pentingnya *self-regulation* dalam penggunaan media sosial. Mereka menekankan bahwa individu dengan tingkat pengendalian diri yang tinggi lebih mampu menyeimbangkan penggunaan media sosial dengan kewajiban lainnya, termasuk ibadah.

Ketika ditanya tentang strategi khusus yang mereka miliki untuk mengendalikan penggunaan TikTok, 23 responden (53,48%) menyatakan bahwa rencana utama mereka adalah kesadaran diri dan niat. Enam orang, atau 13,95 persen dari total responden, memutuskan untuk membatasi penggunaan TikTok mereka pada saat-saat senggang atau setelah shalat. Hanya 1 orang (2,32%) yang memutuskan untuk menghapus aplikasi TikTok sepenuhnya, mencerminkan kesulitan dalam sepenuhnya melepaskan diri dari daya tarik platform ini. Pola penggunaan TikTok di kalangan mahasiswa cenderung lebih dominan pada konten hiburan seperti video lucu, tantangan, dan tarian, yang memicu rasa senang dan



membuat pengguna betah berlama-lama di aplikasi. Jenis konten ini cenderung mengundang perilaku adiktif, di mana algoritma TikTok menyesuaikan rekomendasi berdasarkan preferensi individu, meningkatkan kemungkinan *scrolling* tanpa batas. Fenomena ini dapat menyebabkan penundaan aktivitas penting, seperti shalat, karena TikTok berfungsi sebagai pelarian dari kebosanan atau rutinitas yang monoton. Hal ini mengindikasikan adanya ketergantungan terhadap hiburan digital yang cepat dan menyenangkan, serta mungkin terkait dengan kurangnya disiplin dalam mengatur waktu, di mana rasa tidak sabar dan keinginan untuk terus terhibur mengalahkan niat awal untuk melakukan kegiatan lain yang lebih bernilai.

Teori keterikatan sosial menyatakan bahwa individu yang memiliki keterikatan kuat terhadap aktivitas tertentu cenderung mengabaikan tanggung jawab lain (Gottfredson, M. R., & Hirschi, T., 1990). Dalam konteks ini, ketertarikan mahasiswa terhadap konten TikTok dapat mengalihkan perhatian mereka dari kewajiban ibadah shalat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa banyak mahasiswa lebih memilih untuk menghabiskan waktu di TikTok daripada melaksanakan shalat tepat waktu.

Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat, norma subjektif, dan kontrol perilaku (Fishbein, M., & Ajzen, I., 2010). Dalam penelitian ini, meskipun banyak mahasiswa memiliki niat untuk melaksanakan shalat tepat waktu, norma sosial yang terbentuk melalui interaksi di media sosial dan ketergantungan pada hiburan dapat memengaruhi keputusan mereka untuk menunda shalat. Contohnya, responden yang merasa "belum puas" dalam menggunakan TikTok cenderung menunda shalat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal berperan dalam pengambilan keputusan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan TikTok secara signifikan mempengaruhi perilaku ibadah shalat di kalangan mahasiswa. Meskipun sebagian besar responden masih menjalankan shalat, banyak diantaranya



yang menunda pelaksanaannya karena ketertarikan terhadap konten hiburan di platform tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari yang dapat mengalihkan perhatian dari kewajiban spiritual, terutama ketika waktu shalat tiba. Sementara itu, sebagian besar responden menyadari pentingnya disiplin diri dan pengingat untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan TikTok dan pelaksanaan shalat. Banyak yang berpendapat bahwa pengurangan waktu di TikTok perlu dilakukan untuk memperbaiki praktik ibadah mereka. Temuan ini menekankan perlunya kesadaran dan pengendalian diri yang lebih baik agar mahasiswa dapat mengelola waktu mereka secara efektif dan tidak mengabaikan kewajiban spiritual yang kedudukannya lebih penting.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagi mahasiswa sebaiknya mulai mengatur waktu dengan bijak agar tidak terpengaruh oleh media sosial, terutama saat waktu shalat. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan fitur pengingat atau *timer* di ponsel untuk mengingatkan saat waktu shalat tiba, sehingga mahasiswa dapat berhenti sejenak dari aktivitas media sosial. Selain itu, dapat diterapkan teknik manajemen waktu seperti membuat jadwal harian yang mengalokasikan waktu khusus untuk ibadah dan kegiatan lain, termasuk media sosial.
2. bagi universitas, agar membantu mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat maka universitas dapat menyelenggarakan program atau *workshop* yang fokus pada manajemen waktu, disiplin diri, dan pentingnya ibadah di era digital. Program seperti ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa dapat menggunakan teknologi secara bijak tanpa mengorbankan kewajiban spiritual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, D., Nurmayasari, M., & Saripah. (2023). Penggunaan Media Sosial TikTok dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMK Al Khairiyah Bahari Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2239-2244.



- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1), 41-53. <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928>
- Aziz, A., & Rahardjo, W. (2019). Hubungan Kontrol Diri dengan Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(2), 119-128.
- Dahlan, A.A. (2006). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2), 116-123.
- Faqihuddin, A. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Generasi Z dengan “Design for Change”. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Pendidikan Islam*, 12(2), 263-284.
- Ferira, R. (2022). Analisis Aplikasi TikTok sebagai Platform Membangun Jaringan Bisnis Generasi Millennial. *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage*, 1-15.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2010). *Predicting and Changing Behavior: The Reasoned Action Approach*. Psychology Press.
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A General Theory of Crime*. Stanford University Press.
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2021). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 6(2), 319-337. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560>
- Kanus, O. (2019). Rekonstruksi Sejarah Shalat sebagai Lembaga Keagamaan Islam (Telaah Kitab Tafsir Ibnu Katsir). *Jurnal Ulunnuha*, 8(1), 63-88. <https://doi.org/10.15548/ju.v8il.291>
- Khoiriah, Firdaus, Rosdialena, Saiman. (2023). Harmoni Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari: Mengajarkan Keutamaan dan Hikmah Shalat Fardu bagi Remaja di Pasir Kandang. *Menara Pengabdian*, 3(1), 54-62. <https://doi.org/10.31869/jmp.v3i1.4598>
- Lim, M. (2017). Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411-427.
- Maulidiyah, V., Musthofa, I., & Sudrajat, A. (2024). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 9(1), 46-54.



- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- National Institute on Drug Abuse (NIDA). (2022). *Drug Misuse and Addiction*. Retrieved from nida.nih.gov
- National Institutes of Health (NIH). (2020). *Dopamine affects how brain decides whether a goal is worth the effort*. Retrieved from nih.gov
- Nurmala, M. D., Afrizal, S. V., & Wibowo, T. U. (2022). Dampak Penggunaan Aplikasi TikTok terhadap Perubahan Perilaku Sosial Mahasiswa. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 8(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v8i1.15118>
- Nurudin, N., Muyassarah, M., & Khoiruddin, H. (2022). Social Media Addiction and Its Impact on Muslim Youth's Religious Practices. *Journal of Religion and Health*, 61(2), 1585-1600.
- Nwosu, K. C., Ikwuka, O. I., Onyinyechi, M. U., & Unachukwu, G. C. (2020). Does the Association of Social Media Use with Problematic Internet Behaviours Predict Undergraduate Students' Academic Procrastination? *Canadian Journal of Learning and Technology*, 46(1), 1-21. <https://doi.org/10.21432/cjlt27890>
- Rilma, N. A., & Agnesia, R. (2023). Motif Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tiktok (Analisis Teori Uses and Gratification Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang). *LITERAKOM: Jurnal Literasi dan Komunikasi*, 1(1), 34-41.
- Setiawan, W., 2017. Era Digital dan Tantangannya. *Prosiding*. Universitas Muhammadiyah. Sukabumi.
- Turel, Y. K., & Dokumaci, Ö. (2022). Use of Media and Technology, Academic Procrastination, and Academic Achievement in Adolescence. *Participatory Educational Research*, 9(2), 481-497. <https://doi.org/10.17275/per.22.50.9.2>
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Press.
- Utami, A. D. V. (2021). Aplikasi Tiktok Menjadi Media Hiburan Bagi Masyarakat dan Memunculkan Dampak Ditengah Pandemi Covid-19. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 40-47. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.962>
- We Are Social. (2024). *DIGITAL 2024*. <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024>